

## Analisis Referensi dalam Novel 'Selena' Karya Tere Liye

Regita Sekar Arrum<sup>1</sup>, Sumarlam<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36 Ketingan Surakarta

<sup>2</sup>Guru Besar Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36 Ketingan Surakarta

Email: [regitasekara@student.uns.ac.id](mailto:regitasekara@student.uns.ac.id)<sup>1</sup>, [sumarlam@staff.uns.ac.id](mailto:sumarlam@staff.uns.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract:** *Text within a discourse is compiled by utilizing well-built sentences in order to establish cohesion and coherence so that the message in the text can be conveyed as a whole. One of the aspects which establishes cohesion of a discourse is grammatical aspect of reference. The method employed in this study is note-taking method and distributional method. This study is aimed at (1) analysing types of endophora reference whether cataphoric or anaphoric employed in Tere Liye's novel 'Selena', (2) describing reference's function through principles of personal interpretation, principles of local interpretation, principles of temporal interpretation, and principles of analogy. The findings show that the dominated reference employed in the novel is the pronominal personal reference of free-form first person pronoun singular 'aku', hence, the author employed first person point of view. Additionally, the study discovered that temporal reference 'sekarang' is often used, however analysing the novel further, the research found that some sentences, although not dominating, indicating the flashback plot instead of chronological plot. Lastly, various the principles of analogy were used by the author in order to explain the setting in depth and detail. Therefore, this study postulate that grammatical aspect of reference is essential in establishing the cohesion.*

**Keywords:** *grammatical aspect, reference, cohesion*

**Abstrak:** Sebuah teks di dalam suatu wacana disusun dengan menggunakan kalimat-kalimat yang baik dengan tujuan menciptakan kohesi dan koherensi sehingga pesan dalam teks tersebut dapat tersampaikan secara menyeluruh kepada pembaca. Salah satu pembentuk kohesi dalam wacana yaitu aspek gramatikal referensi (pengacuan). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak catat dan agih. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis jenis referensi endofora baik kataforis maupun anaforis yang digunakan di dalam novel Selena karya Tereliye dan (2) mendeskripsikan fungsi referensi melalui prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi. Penemuan dari penelitian ini menemukan bahwa penggunaan referensi didominasi oleh referensi pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas 'aku' yang berfungsi sebagai sudut pandang yaitu sudut pandang orang pertama tunggal. Selain itu, pengacuan temporal banyak menggunakan kata 'sekarang', namun ketika dianalisis lebih jauh terdapat satu kalimat penanda bahwa semua cerita beralur *flashback* dan bukan maju walaupun didominasi penggunaan referensi demonstratif 'sekarang'. Kemudian, di dalam novel ini ditemukan prinsip analogi yang beragam digunakan oleh penulis dalam penggambaran situasi secara lebih mendalam dan rinci. Oleh karena itu, aspek gramatikal merupakan bagian penting penyusun kohesi dalam sebuah wacana.

**Kata kunci:** aspek gramatikal, referensi, kohesi

### 1. PENDAHULUAN

Sebuah teks di dalam suatu wacana disusun dengan menggunakan kalimat-kalimat yang baik dengan tujuan terciptanya kohesi dan koherensi sehingga pesan dalam teks tersebut dapat tersampaikan secara menyeluruh kepada pembaca. Di dalam wacana terdapat struktur internal yang membangun sebuah teks yaitu struktur lahir atau segi bentuk teks yang berkaitan dengan kohesi serta struktur batin atau segi makna yang berkaitan dengan koherensi (Sumarlam, 2019: 31). Pembentukan teks dengan memperhatikan kohesi dan koherensinya akan menciptakan

teks yang terpadu. Sebuah teks dinyatakan kohesif apabila beberapa elemen dalam wacana dapat bergantung pada elemen lain dan membentuk sebuah pesan yang padu. Halliday dan Hassan (1976:2) menyatakan bahwa ketergantungan antara elemen menciptakan sebuah teks yang kohesif dan membuat pembaca dapat menginterpretasikan teks secara keseluruhan.

Keterikatan dan keterpaduan dalam teks dapat tercipta melalui penggunaan aspek gramatikal dan aspek leksikal. Aspek gramatikal merupakan aspek penyusun teks yang berhubungan dengan struktur lahir teks sedangkan aspek leksikal berhubungan dengan struktur makna teks. Aspek gramatikal ini menciptakan kohesi pada sebuah teks. Kohesi berkaitan dengan ikatan maupun hubungan wacana dalam kalimat dan paragraf. Maka dari itu, aspek gramatikal menjadi unsur penting penyusun dan pembentuk kalimat yang baik dengan tujuan agar makna dari sebuah teks dapat dipahami secara menyeluruh (Sumarlam, 2019:25). Dengan begitu, aspek gramatikal menjadi salah satu faktor yang berkontribusi penyampaian sebuah pesan dalam sebuah teks. Tanpa penggunaan aspek gramatikal yang tepat maka pesan dalam teks tidak dapat diinterpretasikan dengan baik. Referensi (pengacuan) merupakan salah satu aspek penting dalam kohesi gramatikal pendukung keterpaduan sebuah teks (Halliday & Hasan, 1976:6).

Referensi merupakan satuan lingual yang merujuk pada satuan lingual lainnya (Sumarlam, 2019:42). Penggunaan referensi ditujukan agar pembaca dapat memahami entitas tertentu dalam teks seperti yang dimaksudkan oleh penulis (Yule, 1996:17). Berdasarkan arah pengacuannya, referensi diklasifikasikan menjadi anaforis (mengacu pada satuan lingual di depannya) dan kataforis (mengacu pada satuan lingual setelahnya). Kemudian, pengacuan aspek gramatikal referensi diklasifikasikan menjadi (1) referensi persona, (2) referensi demonstratif, dan (3) referensi komparatif. Referensi pronomina direalisasikan melalui pronomina persona orang pertama, kedua, dan ketiga. Kemudian, referensi demonstratif diklasifikasikan menjadi referensi lokasional (tempat) dan temporal (waktu). Akhirnya, referensi komparatif yang mengacu pada perbandingan dua hal yang memiliki kemiripan.

Melalui referensi, selain dapat menelisik kohesi sebuah teks, unsur intrinsik sebuah karya tulis juga dapat dianalisis misalnya seperti sudut pandang penulis dan penokohan melalui referensi pronomina persona, setting yang berkaitan dengan referensi pronomina demonstratif temporal dan lokasional, serta referensi komparatif sebagai gaya bahasa penulis dalam membandingkan kemiripan antara dua hal. Selain itu, melalui analisis konteks dengan prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal, dan analogi, fungsi dari penggunaan referensi tersebut dapat ditentukan.

Aspek gramatikal referensi juga diklasifikasikan menjadi referensi endofora dan eksofora. Referensi endofora merupakan pengacuan yang antasedennya terdapat dalam teks (tekstual) (Lubis, 2015:34) sedangkan referensi eksofora merupakan pengacuan yang antasedennya berada di luar teks (kontekstual) (HP Ahmad, 2013: 141).

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan referensi yaitu penelitian Rohmawati et al (2020) pada cerita pendek berjudul "Filosofi Kopi" karya Dee Lestari. Namun, temuan dalam penelitian ini hanya memaparkan penggunaan referensi yang digunakan dalam cerita pendek tersebut tanpa memaparkan fungsinya. Misalnya, di dalam novel tersebut ditemukan bahwa penggunaan referensi antara lain: aku, kami, malam itu, dan bagai. Penelitian ini masih belum memaparkan fungsi dari masing-masing penggunaan jenis referensi tersebut. Kemudian, penelitian terdahulu yang juga memfokuskan pada penelitian kohesi gramatikal terkait referensi pada cerita pendek (Surayana et al., 2020; Sudani et al., 2017; Hidayat, 2016) juga belum menelisik fungsi dari jenis referensi yang digunakan.

Selain itu, penelitian lainnya yang memfokuskan pada analisis karya sastra novel seperti penelitian Wiyanti (2016) pada novel 'Laskar Pelangi' karya Andrea Hirata, temuan serta

penjabaran referensi juga hanya sebatas penyebutan jenis tanpa menunjukkan fungsi dari penggunaan referensi tersebut. Begitu pula pada penelitian Kurniawati (2019) pada novel "Hujan" karya Tere Liye. Namun, pada penelitian Muhyidin (2018) pada novel "Laguna" karya Iwok Abqary, analisis referensi sudah menunjukkan fungsi dari penggunaan jenis referensi pada novel tersebut. Bagaimanapun, di dalam penelitian tersebut belum ditelisik lebih jauh terkait penafsiran pronomina personal, temporal, dan lokasional.

Dari pemaparan di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis serta (1) menganalisis jenis referensi endofora baik katafora maupun anafora yang digunakan pada novel 'Selena' karya Tere Liye, (2) mendeskripsikan fungsi referensi yang digunakan pada novel 'Selena' karya Tere Liye. Pemfokusan analisis aspek gramatikal referensi ditujukan agar hasil yang ditemukan pada data dapat dilakukan secara holistik dan terperinci.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Santosa (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang realitas datanya jamak dan dibangun secara holistik. Penelitian ini berkaitan dengan bahasa dalam teks, maka realitas data jamak dan hanya dapat diinterpretasikan secara holistik. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sebuah penelitian deskriptif artinya bahwa penelitian itu menyediakan deskripsi lengkap dari hasil penggalian dan penganalisisan tentang suatu kasus sehingga pembaca dapat memahami kasus tersebut sepenuhnya (Riazi, 2016: 26).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak bebas libat cakap (SBLC). Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak terhadap bahasa yang diteliti sedangkan teknik simak bebas libat cakap dilakukan di mana peneliti tidak terlibat dalam percakapan dan hanya menjadi penyimak (Zaim, 2014: 90). Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Sudaryanto (dalam Zaim, 2014: 192) menyatakan bahwa metode agih menggunakan bagian dari bahasa itu sendiri dalam penganalisisannya. Teknik lanjutan yang digunakan adalah metode agih dengan teknik substitusi.

Kemudian, sumber data yang dipilih adalah novel 'Selena' karya Tere Liye. 'Selena' merupakan serial novel 'Bumi' karya Tere Liye yang terbaru dan terlaris pada Agustus 2020. Novel ini terdiri dari 365 halaman dan diterbitkan oleh Gramedia. Serial novel 'Bumi' menjadi sumber data yang banyak digunakan untuk penelitian bahasa sehingga hal ini menandakan bahwa novel karya Tere Liye merupakan novel yang berkualitas. Novel 'Selena' merupakan karya terbarunya yang belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan novel ini sebagai sumber data. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dialog maupun narasi di dalam teks novel 'Selena' karya Tere Liye.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan fungsi aspek gramatikal referensi endofora baik kataforis maupun anaforis serta mendeskripsikan konteks situasi dan budaya melalui prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal dan analogi. Dalam novel ini ditemukan banyak pemarkah referensi pronomina persona, demonstratif serta komparatif sebagai pendukung kekohesifan teks novel tersebut.

### 3.1. 3.1 Jenis Penggunaan Referensi pada Novel 'Selena'

#### 3.1.1. Referensi Pronomina Persona

Referensi pronomina persona merupakan pengacuan yang direalisasikan melalui kata ganti orang baik kata ganti persona I (pertama), persona II (kedua), maupun persona III (ketiga)

(Sumarlam, 2019: 43). Penggunaan referensi pronomina yang ditemukan dalam novel 'Selena' digambarkan pada tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1.** Penggunaan Referensi Pronomina Persona dalam Novel 'Selena'

		Referensi	Jumlah
Persona I	Tunggal	aku	1089
		-ku	897
		ku-	91
	Jamak	kami	313
		kami semua	2
		kita	149
Persona II	Tunggal	kamu	419
		kau-	3
		-mu	298
	Jamak	kalian	143
		kalian semua	1
Persona III	Tunggal	dia	437
		di-	567
		-nya	803
	Jamak	mereka	235
		mereka semua	1

Berdasarkan table 1 di atas, ditemukan bahwa penggunaan referensi persona pertama tunggal bentuk bebas *aku* paling banyak digunakan di dalam novel ini. Penggunaan pronomina persona ini merujuk pada antaseden di dalam teks yang disebutkan yaitu Selena. Berikut salah satu daya pada novel 'Selena' yang menggunakan referensi persona pertama tunggal bentuk bebas *aku*.

- (1) Namaku Selena. *Aku* lahir di Distrik Sabit Enam, dua ratus kilometer utara Kota Tishri, Klan Bulan. *Aku* yatim piatu sejak kecil. Orang tuaku petani jagung. Ayahku meninggal saat *aku* berusia empat belas tahun, karena sakit keras. (Tere Liye, 2020: 5)
- (2) *Aku* telah gagal total. Hanya karena sejak kecil *aku* tidak menangis, maka kali ini *aku* berusaha tidak menangis. *Aku* menatap cermin besar. *Aku* bersedia melakukan apapun agar bisa diterima di Akademi Bayangan. Sungguh. (Tere Liye, 2020: 70)

Pada data (1) dan (2), kata *aku* tersebut merupakan referensi endofora karena acuannya berada di dalam teks. Selain itu, kedua referensi tersebut juga merupakan referensi anaforis karena mengacu pada antaseden yang berada sebelumnya. Dengan begitu, penggunaan pengacuan kata *aku* merupakan referensi endofora yang anaforis melalui persona I tunggal bentuk bebas atau disebut dengan referensi pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas. Selain itu, pada data (1) tersebut ada pula referensi persona I tunggal bentuk terikat letak kanan *-ku* pada kata *namaku*, *orang tuaku* dan *ayahku* yang mengacu pada Selena sebagai tokoh utama. Banyaknya penggunaan persona I tunggal bentuk bebas *aku* maupun bentuk terikat *-ku* menunjukkan bahwa novel ini didominasi oleh Selena sebagai orang pertama dan tokoh utama.

Akan tetapi, walaupun novel ini menggunakan sudut pandang orang pertama tunggal, ditemukan bahwa penggunaan referensi pronomina persona ketiga tunggal bentuk bebas *dia* dan bentuk terikat *-nya* digunakan secara mendominasi. Penggunaan pengacuan *dia* dan *-nya* digunakan oleh penulis untuk mendeskripsikan situasi di sekitar tokoh utama sebagaimana dalam data di bawah ini.

- (3) Salah satu mahasiswa baru telah merangsek maju. *Dia* membantuku. Mahasiswa baru itu marah, berdiri di sampingku, di tengah kerumunan mahasiswa tingkat atas. Aku ingat sekali ekspresi wajahnya. Mahasiswa perempuan, usiannya sepantaran denganku. Rambutnya lurus panjang, hitam legam. Matanya indah sekali. *Dia* mengenakan jubah hitam dengan garis abu-abu seragam mahasiswa baru. (Tere Liye, 2020:96-97)
- (4) Mahasiswa baru lainnya yang dibawa ke ruangan itu ikut berbicara. Aku menoleh dan menatapnya. Kali ini, dalam situasi yang lebih santai-bukan bertarung-aku bisa memperhatikannya lebih baik. *Dia* tinggi dan gagah. Rahangnya kokoh, garis wajahnya berkarakter. Rambut hitamnya lebat mengombak. (Tere Liye, 2020:100)

Berdasarkan data (3) dan (4) di atas penggunaan kata *dia* merupakan referensi endofora yang anaforis merujuk pada antaseden sebelumnya yaitu mahasiswa baru. Dengan begitu, kata *dia* merupakan referensi endofora yang anaforis melalui pronomina persona ketiga tunggal bentuk bebas *dia*. Selain itu, penggunaan referensi *dia* dan *-nya* ditemukan lebih mendominasi daripada referensi pronomina persona II *kamu*. Hal ini disebabkan karena novel 'Selena' lebih banyak berisikan narasi daripada dialog antar tokoh. Dengan begitu, Selena sebagai tokoh utama lebih sering menceritakan keadaan dirinya dan juga sekitarnya.

### 3.1.2. Referensi Pronomina Demonstratif

Referensi pronomina demonstratif terbagi menjadi referensi temporal dan lokasional. Referensi ini merupakan pengacuan pada kata ganti penunjuk yang meliputi waktu dan tempat (Sumarlam, 2019:45). Di dalam novel ini, penggunaan referensi demonstratif temporal dan lokasional disajikan pada tabel 2 sebagai berikut.

Apabila tabel 3 di atas dirinci, ditemukan bahwa penggunaan referensi temporal dalam novel ini paling banyak digunakan adalah penunjuk waktu *sekarang*. Penggunaan pronomina demonstratif temporal *sekarang* dapat dilihat pada data (5) dan (6) di bawah ini.

- (1) Aku menelan ludah. Sebaliknya, seumur-umur aku belum pernah melihat uang sebanyak ini. Dulu, ibu terpaksa meminjam uang dari tetangga sebanyak 275 Kredit untuk membayar tunggakan listrik kami, agar listrik kami tidak dipadamkan. Lihatlah, aku punya uang *sekarang*. Banyak. Bahkan ini mungkin bisa membayar dokter untuk mengobati ayah dan ibu. (Tere Liye, 2020: 53)
- (2) Ini kali kedua aku meninggalkan 'rumah'. Dulu saat usiaku lima belas dan *sekarang* saat usiaku persisi delapan belas tahun. (Tere Liye, 2020: 86)

Berdasarkan narasi pada data (5) dan (6) di atas, terdapat penggunaan referensi demonstratif temporal kini *sekarang* merujuk pada peristiwa yang sedang berlangsung. Kemudian, di dalam tabel 3 tersebut ditemukan pula bahwa penggunaan referensi demonstratif netral *malam* juga digunakan secara mendominasi oleh penulis. Penggunaan referensi ini berfungsi sebagai petunjuk waktu bahwa tokoh utama dalam novel banyak melakukan aktivitas pada malam hari. Berikut data yang menggunakan referensi demonstratif temporal *malam* yang menandakan bahwa tokoh utama sering melakukan aktivitas pada malam hari.

- (3) "Kamu masih sering menyelinap *malam-malam* di kompleks ABTT, Selena?" (Tere Liye, 2020:324)
- (4) "Kamu juga kenapa tidak belajar? Malah berkeliaran *malam-malam* menyelinap di kompleks ABTT?" (Tere Liye, 2020: 300)
- (5) Sejak kami satu kamar, Mata tahu jika aku suka berkeliaran malam-malam di kompleks ABTT. *Malam* ini aku akan menyelinap ke ruangan Stor. (Tere Liye, 2020:286)

**Tabel 2.** Penggunaan Referensi Pronomina Demonstratif Temporal dan Lokasional dalam Novel 'Selena'.

	Referensi		Jumlah
Demonstratif waktu (temporal)	Kini	kini	1
		sekarang	72
		saat ini	2
	Lampau	kemarin	1
		yang lalu	1
		dulu	4
	Yang akan datang	besok	65
	Netral	pagi	65
		siang	26
		sore	8
malam		119	
pukul		26	
Demonstratif tempat (lokasional)	Dekat	sini	42
		ini	98
	Agak jauh	situ	4
		itu	20
	Jauh	sana	25
	Eskplisit	Kota Tishri	58
		ABTT	131

Berdasarkan data pada tuturan (7) dan (8) serta narasi pada data (9) menunjukkan bahwa Selena banyak melakukan aktivitas pada malam hari. Maka dari itu, penulis menggunakan pengacuan *malam* sebagai kata tunjuk waktu pada kejadian yang berlangsung.

Sedangkan, di dalam referensi pronomina demonstratif lokasional ditemukan bahwa penggunaan referensi demonstratif lokasional eksplisit *Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT)* dan *Kota Tishri* mendominasi di dalam novel. Kedua pengacuan tersebut berfungsi sebagai penunjuk tempat kejadian berlangsung yang digunakan oleh penulis. Berikut data yang menggunakan referensi lokasional eksplisit ABTT dan Kota Tishri.

- (6) Tapi kesalku tidak lama. Ada hal lain yang lebih penting. Selepas makan siang, pelajaran di kampus *ABTT* resmi dimulai. (Tere Liye, 2020:112)
- (7) Kami sedang mengerjakan proyek pembangunan pembangkit listrik raksasa di Distrik ANTPN Kota Tishri. (Tere Liye, 2020: 62)

Pada data (10) dan (11), referensi pronomina demonstratif lokasional eksplisit *ABTT* dan *Kota Tishri* menunjukkan bahwa setting lokasi dalam novel ini yaitu kampus Selena, Akademi Bayangan Tingkat Tinggi yang berada di Kota Tishri.

### 3.1.3. Referensi Pronomina Komparatif

Referensi komparatif merujuk pada pengacuan kepada dua hal yang memiliki kemiripan. Berdasarkan hasil analisis dalam novel ini, ditemukan penggunaan referensi komparatif sebagai berikut.

**Tabel 3.** Penggunaan Referensi Pronomina Komparatif pada Novel ‘Selena’

	Referensi	Jumlah
Komparatif	Seperti	150
	Persis	52
	Bagai	6
	Laksana	3
	Sama dengan	3

Berdasarkan tabel 3 di atas, ditemukan bahwa pengacuan terhadap dua hal yang memiliki kemiripan lebih banyak menggunakan referensi komparatif *seperti*. Berikut data yang menggunakan referensi pronomina komparatif *seperti*.

- (8) Sungai-sungai besar terlihat di sana membentuk kelok yang menakjuban. *Seperti* lukisan di atas kanvas. Ada puluhan sungai, *seperti* akar serabut, membelah hutan dan padang rumput. (Tere Liye, 2020:12)
- (9) Dia gesit bergerak ke sana kemari, menyuruhku mengerjakan sesuatu, sekaligus mencicipi makanan, meraih bumbu lagi, semua dikerjakan *seperti* seorang penari dengan irama ketukan tertentu. (Tere Liye, 2020:35)

Narasi pada data (13) dan (14) terdapat pengacuan terhadap dua hal yang memiliki kemiripan. Pada data (13), kelokan sungai yang menakjubkan diibaratkan seperti akar serabut. Sedangkan pada data (14) menyatakan bahwa gerakan dia, yang merujuk pada Bibi Leh, sangat gesit seperti seorang penari.

### 3.2. Fungsi Penggunaan Referensi pada Novel ‘Selena’

Penganalisisan fungsi dari penggunaan referensi di dalam novel ini dapat ditelisik melalui empat prinsip penafsiran yaitu (1) prinsip penafsiran personal, (2) prinsip penafsiran lokasional, (3) prinsip penafsiran temporal, dan (4) prinsip analogi. Melalui analisis prinsip penafsiran tersebut, unsur intrinsik sebuah novel juga dapat ditentukan.

#### 3.2.1. Prinsip penafsiran personal

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan siapa yang terlibat di dalam suatu wacana. Di dalam novel ini, pelibat wacana adalah tokoh utama yaitu Selena sedangkan mitra tutur adalah Mata, Tazk, Bibi Leh, Paman Rad, Ev, Boh, dan lainnya. Di dalam penafsiran personal, siapa penutur dan mitra tutur akan menentukan sebuah makna (Sumarlam, 2019:72). Hal ini dikarenakan melalui tokoh utama dan tokoh pembantu, penulis menyampaikan gagasan dari sebuah novel. Maka dari itu, penting untuk melihat sifat, kedudukan, peranan, serta konteks pelibat wacana. Data berikut merupakan salah satu tuturan yang dapat digunakan untuk menafsirkan prinsip personal pada novel ini.

- (10) Selena: “Apakah aku boleh membantu?”

Bibi Leh: “Memasak?”

*Aku mengganggu.*

(Tere Liye, 2020:34)

Dalam tuturan (15) tersebut, penutur dan mitra tutur menjadi penentu bagi pembaca untuk memahami makna dan dampak tuturan tersebut. Selena merupakan anak miskin dan yatim piatu sejak kecil sehingga ia tidak pernah bisa makan cukup apalagi sampai mampu belajar

memasak dan mengolah makanan sendiri. Maka dari itu, Bibi Leh terkejut dan bertanya "Memasak?". Apabila pembaca tidak mengetahui latar belakang selena, maka pembaca tidak dapat menafsirkan penutur dan mitra tutur dengan benar. Dengan begitu, pembaca akan memaknai tuturan Bibi lain daripada 'keterkejutan', misalnya mengejek. Di dalam novel ini, tokoh utama digambarkan sebagai sosok wanita muda yang hidup dalam kesulitan namun bisa melalui itu semua dengan tekad dan ambisi yang kuat.

Selain itu, prinsip penafsiran personal juga dapat digunakan untuk melihat sudut pandang dalam sebuah cerita. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian 3.1.1., penggunaan referensi pronomina personal didominasi oleh referensi pronominal persona pertama tunggal bebas *aku*, sehingga referensi ini berfungsi sebagai penentuan sudut pandang yang digunakan oleh penulis yaitu sudut pandang orang pertama tunggal. Selena, tokoh utama novel ini, mengisahkan dirinya sendiri melalui pengacuan *aku* tersebut.

### 3.2.1 Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip penafsiran lokasional berkaitan dengan penafsiran tempat terjadinya sebuah situasi di dalam wacana. Penafsiran ini dilakukan dengan cara mengamati dan memahami realitas tempat yang diacu dalam sebuah tuturan. Secara garis besar, penafsiran prinsip lokasional dimaksudkan untuk mengetahui setting tempat terjadinya sebuah peristiwa. Setting tempat dalam novel ini dipaparkan secara runtut oleh penulis. Dimulai dari Distrik Sabit Enam-tempat tinggal Selena-, Sub-Distrik TSAR-tempat tinggal Paman Raf-, Kota Tishri kemudian ABTT. Penulis memaparkan setting tempat dalam novel dimulai dari tempat tinggal Selena di Distrik kumuh yaitu Distrik Sabit Enam. Kemudian, setelah orang tua Selena meninggal, ia tinggal bersama pamannya di Sub-Distrik TSAR Kota Tishri. Akhirnya, setting lokasi berlanjut pada Akademi Bayangan Tingkat Tinggi, tempat kuliah Selena.

Walaupun penggunaan setting tempat dipaparkan begitu runtut oleh penulis, setting lokasi di dalam novel ini didominasi oleh Akademi Bayangan Tingkat Tinggi di Kota Tishri. Sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya pada bagian 3.1.2., penggunaan pengacuan demonstratif lokasional eksplisit ABTT dan Kota Tishri mendominasi sebagai setting tempat dalam novel ini, hal ini disebabkan oleh peristiwa utama terjadi pada saat tokoh utama berada di tempat kuliahnya, Akademi Bayangan Tingkat Tinggi di Kota Tishri.

### 3.2.2 Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip ini berkaitan dengan waktu kapan dan berapa lama terjadinya sebuah situasi di dalam wacana. Pemahaman ini dapat ditafsirkan melalui konteks dalam wacana tersebut. Tempo ataupun waktu yang terjadi dalam novel ini yaitu progresif dan berurutan. Alur cerita di dalam novel ini diawali dari kisah masa kecil Selena yang kemudian berlanjut maju menuju dewasa sebagaimana yang dapat diamati dari data (15) dan (16) di bawah ini:

- (11) Namaku Selena. Aku lahir di Distrik Sabit Enam, dua ratus kilometer utara Kota Tishri, Klan Bulan. (Tere Liye, 2020: 5)
- (12) Besok adalah hari penting. Usiaku tepat delapan belas tahun. Aku bisa menentukan masa depanku, tanpa perlu bergantung pada Bibi Leh dan Paman Raf. Besok juga hari pertamaku kuliah di ABTT. (Tere Liye, 2020:83).

Dari data (12) dan (13) di atas dapat disimpulkan bahwa waktu terjadinya situasi di dalam novel ini yaitu maju, progresif, dan berurutan. Namun, ketika diamati lebih jauh, ternyata terdapat beberapa narasi yang menandakan bahwa alur cerita ini maju mundur (*flashback*). Pada episode 5, mulai terlihat bahwa tokoh utama dalam novel ini menceritakan sesuatu yang telah berlalu. Narasi tersebut terdapat pada data di bawah ini.

- (13) *Di masa nanti*, aku bahkan tidak menyangka akan menjadi guru di Klan Bumi, klan makhluk rendah. Di sana mereka menyebut pelajaran berhitung dengan istilah



Matematika. Murid-muridku akan memanggilku Miss Selena. Satu-dua dari mereka memanggilku dengan panggilan spesial: "Miss Keriting". Aku tidak keberatan. Dan tiga di antara mereka adalah murid terbaik yang beruntung sekali pernah dimiliki seorang guru di seluruh dunia paralel. Mereka bertiga adalah Raib, Seli, dan si genius Ali. (Tere Liye, 2020:51)

(14) Isinya adalah koleksi barang-barang langka, yang sebagian besar aku tidak tahu apa. Ada kotak dengan kaca dan antena (*di masa nanti aku baru tahu bahwa itu televisi di klan dengan teknologi rendah*). (Tere Liye, 2020:291)

(15) *Kembali ke masa sekarang* (Tere Liye, 2020:359)

Data (17) dan (18) mensinyalir bahwa semua narasi dan tuturan yang terjadi di dalam novel sudah berlalu melalui penandaan waktu *di masa nanti*. Data (19) berada di bagian epilog dari novel sehingga data (19) ini menjadi penanda akhir bahwa episode atau bagian-bagian cerita dari awal sampai akhir merupakan kejadian yang sudah berlalu. Dengan begitu, novel ini memiliki alur maju mundur.

### 3.2.3 Prinsip Penafsiran Analogi

Prinsip ini digunakan untuk menafsirkan penganalogian yang dituliskan oleh penulis dalam novel. Untuk memahami prinsip analogi, pembaca perlu memiliki wawasan yang luas tentang dunia. Di dalam novel Tere Liye, terdapat banyak analogi yang digunakan sebagaimana pada data di bawah ini.

(16) Aku menatap ruang depan kami. Dinding rumah yang retak, atap yang bocor. Meja tua, kursi reyot, lemari yang berderit setiap kali pintunya dibuka. Ada beberapa foto keluarga kami di dinding. Seekor lalat hinggap, cicak mengintainya. Tidak ada benda canggih di rumahku, berbeda dengan di kota yang konon katanya kursi terbang sedang trendi. (Tere Liye, 2020:8)

(17) Aku tidak pernah melihat bangunan semegah ini. Keramiknya terhampar luas. Dindingnya tinggi-tinggi. Semua orang terlihat sibuk membawa tablet tipis. (Tere Liye, 2020:55)

(18) Kamu memang tidak pandai menghilang, atau menguasai teknik Klan Bulan, *tapi matamu setajam elang Pegunungan Berkabut. Ingatanmu sekuat gurat air di sungai-sungai jauh*. Kamu punya bakat yang hebat. (Tere Liye, 2020:8-9).

(19) Kesibukan Kota Tishri terlihat dari ketinggian. Penduduk mulai berangkat ke kantor, pabrik, pusat perbelanjaan, dan pusat pengolahan. Anak-anak berangkat ke sekolah. (Tere Liye, 2020:45)

(20) Saat kapsul terbang keluar dari mulut lorong, langit-langit Kota Tishri sudah gelap, digantikan lampu-lampu yang menyala terang dari bangunan. (Tere Liye, 2020:30)

(21) Persis matahari tenggelam, Bibi Leh mengajakku pulang. (Tere Liye, 2020:)

(22) Aku mendongak menatap bulan sabit di atas sana. Awan berarak. (Tere Liye, 2020:78)

(23) Langit di luar cerah, setelah berminggu-minggu hujan turun. Bintang gemintang terlihat indah. Juga bulan purnama yang sempurna bundar. Sesekali gumpalan awan melintas, menutui bulan purnama, tapi itu tidak cukup untuk menutupi indahnya alam. (Tere Liye, 2020:314).

Data di atas merupakan beberapa analogi yang ditemukan dalam novel 'Selena'. Pada data (20) dan (21), analogi dipaparkan oleh penulis dengan detail di mana terlihat penggambaran nyata dari kemiskinan dan juga kekayaan. Kemudian, pada data (22), penulis menggunakan analogi sebagai penggambaran karakter tokoh. Tanpa pengetahuan yang luas, pembaca tidak akan dapat menafsirkan maksud dari mata setajam elang dan juga ingatan sekuat gurat air

sungai. Akhirnya, pada data (23) sampai dengan data (26), analogi yang digunakan oleh penulis untuk menunjukkan waktu peristiwa terjadi secara implisit. Misalnya pada data (23) tersebut analogi yang digunakan dapat ditafsirkan menjadi penanda waktu pagi hari ketika semua orang mulai melakukan aktivitas. Begitu pula pada data (24) sampai dengan (27) yang menandakan waktu sore dan malam hari. Penggunaan analogi ini membuat cerita lebih menarik dan tidak monoton sekaligus membangun imajinasi pembaca secara lebih luas melalui detail analogi yang disampaikan oleh penulis.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Referensi merupakan salah satu aspek gramatikal yang signifikan dalam membentuk kohesi sebuah wacana. Apabila di dalam suatu wacana terdapat acuan yang tidak bergantung pada satuan lingual lain, maka kohesi dalam sebuah wacana menjadi tidak koheren. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jenis sekaligus fungsi dari referensi endofora baik kataforis maupun anaforis pada Novell 'Selena' karya Tere Liye. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan referensi endofora pada pronomina persona didominasi oleh referensi pronomina persona bentuk pertama tunggal bentuk bebas *aku*. Pengacuan kata *aku* berfungsi sebagai penanda bahwa penulis menggunakan sudut pandang orang pertama tunggal. Temuan pada referensi demonstratif lokasional menandakan bahwa penggunaan acuan lokasi secara eksplisit yang mendominasi, yaitu berada di ABTT dan Kota Tishri, berfungsi sebagai penekanan oleh penulis terhadap setting lokasi terjadinya peristiwa-peristiwa penting. Akhirnya, dalam temuan referensi komparatif, penggunaan acuan *seperti* sangat menonjol digunakan sebagai perbandingan sekaligus penggambaran akan dua hal yang memiliki kemiripan baik dari segi sifat maupun bentuk.

Sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya, pemahaman fungsi dari referensi ini sekaligus membantu pembaca memahami pesan wacana secara keseluruhan melalui prinsip penafsiran persona, lokasional, temporal, dan analogi. Melalui prinsip penafsiran personal, ditemukan bahwa selain penggunaan sudut pandang orang pertama tunggal, tokoh utama dalam novel Selena ini digambarkan sebagai wanita muda yang ambisus serta bertekad kuat sekalipun memiliki masa kecil yang begitu suram. Sementara itu, melalui prinsip penafsiran lokasional, dapat disimpulkan bahwa setting utama lokasi terjadinya peristiwa-peristiwa penting yaitu Akademi Bayangan Tingkat Tinggi di Kota Tishri. Melalui prinsip penafsiran temporal ditemukan bahwa dominasi waktu terjadi pada saat ini, sehingga alur penulis menggunakan alur maju, namun setelah dipahami lebih jauh, terdapat penanda bahwa cerita ini beralur maju mundur (*flashback*). Akhirnya, penulis menggunakan banyak analogi yang variatif sekaligus detail sehingga cerita menjadi lebih menarik dan lebih imajinatif bagi pembaca.

Bagaimanapun, penelitian ini hanya berfokus pada aspek gramatikal referensi. Pemilihan aspek gramatikal referensi ditujukan untuk menemukan temuan yang lebih mendetail dan menyeluruh. Dengan begitu, penelitian selanjutnya dapat berfokus baik jenis dan fungsi aspek gramatikal maupun aspek leksikal lainnya di dalam novel 'Selena' karya Tere Liye maupun karya sastra lainnya dengan tujuan menemukan hasil yang lebih mendetail.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Halliday, M.A.K., & Hassan. R. (1976). *Cohesion in English*. Londong: Longman Group Limited.
- Hidayat, A. (2016). An Analysis of Grammatical Cohesive Device of the Short Story the Little Match Girl by Hans Christian Andersen 2016/2017. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 9(2), 232-244.
- HP, Achmad., & Abdullah, A. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.

- Kurniawati, A., Suyitno, S., & Mulyono, S. (2019). Aspek Gramatikal Novel Hujan Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA*, 6(2), 22-30.
- Lubis, H. H. (2015). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Muhyidin, A. (2018). Referensi Endofora dalam Novel Laguna Karya Iwok Abqary dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *LITERA*, 17(3), 299-315.
- Riazi, M. A. (2016). *The Routledge Encyclopedia of Research Methods in Applied Linguistics*. New York: Routledge.
- Rohmawati, N., Suharto, T., & Meikayanti, E. A. (2020). Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Cerpen "Filosofi Kopi" Karya Dee Lestari. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(01), 60-65.
- Santosa, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Sudani, N. K. M., & Tika, I. K. (2017). The Grammatical Cohesion with Reference to Short Stories Entitled "The Twelve Dancing Princesses" by Brothers Grimm and "The Whale Sound" by Roger Dean Kiser. *Humanis*, 18(1), 47-54.
- Sumarlam. (2019). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Buku Katta.
- Suryana, E., Diani, I., & Wardhana, D. E. C. (2020). Referensi pada Teks Cerita Pendek Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2015. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(1), 21-28.
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Wiyanti, E. (2016). Kajian kohesi gramatikal substitusi dan elipsis dalam novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI*, 16(2), 188-202.